

SKRIPSI 48

**UPAYA PENINGKATAN VISUALISASI
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DENGAN
PENCAHAYAAN BUATAN PADA
BANGUNAN TUGU KUNSTKRING PALEIS,
JAKARTA.**



**NAMA : HANIFAH KAMILIASARI
NPM : 2014420156**

PEMBIMBING: ARIANI MANDALA, S.T., M.T.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

SKRIPSI 48

**UPAYA PENINGKATAN VISUALISASI
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR DENGAN
PENCAHAYAAN BUATAN PADA
BANGUNAN TUGU KUNSTKRING PALEIS,
JAKARTA.**



**NAMA : HANIFAH KAMILIASARI
NPM : 2014420156**

PEMBIMBING:

ARIANI MANDALA, S.T., M.T.

PENGUJI :

**E.B. HANDOKO SUTANTO, IR., M.T.
MIMIE PURNAMA, IR., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanifah Kamiliyasi
NPM : 2014420156
Alamat : Jalan Bukit Indah No.159
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Visualisasi Karakteristik Arsitektur dengan
Pencahayaau Buatan pada Bangunan Cagar Budaya Tugu
Kunstrking Paleis, Jakarta.

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Jakarta, 14 Mei 2020



Hanifah Kamiliyasi

Abstrak

Cahaya merupakan aspek penting dalam kehidupan. Cahaya membantu manusia dalam melihat, terutama di malam hari. Cahaya sendiri sangat dibutuhkan dalam dunia arsitektur. Menjadikan sebuah ruang fungsional merupakan tujuan utama dari penerapan cahaya di dalam arsitektur, setelah tujuan tersebut tercapai, pencahayaan sendiri berfungsi untuk menambah nilai estetika dalam sebuah ruang. Tujuan pencahayaan buatan untuk memperindah suatu ruang merupakan tujuan sekunder dari sebuah cahaya. Tujuan pencahayaan untuk memperindah bangunan perlu diperhatikan guna menarik pengunjung maupun untuk mempermudah identifikasi bangunan dalam segi kawasan. Pencahayaan buatan pada bangunan diharapkan dapat memvisualisasikan bangunan dengan baik di malam hari. Elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan yang merupakan karakteristik bangunan sudah semestinya dapat ditonjolkan dengan adanya pencahayaan buatan. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan sistem pencahayaan buatan pada bangunan Tugu Kunstkring Paleis sudah memenuhi tugasnya dalam memvisualisasikan karakteristik arsitektur dengan baik dan bagaimana kesesuaian penerapan sistem pencahayaan buatan pada bangunan dengan persyaratan yang berlaku untuk bangunan cagar budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif, data diperoleh dari studi literatur, pengamatan langsung ke lapangan, wawancara, serta dari kuisioner yang disebar kepada pengamat yang memiliki pengetahuan dasar dalam bidang arsitektur. Diperoleh kesimpulan bahwa sistem pencahayaan buatan yang diterapkan pada bangunan masih belum maksimal dalam memvisualisasikan karakteristik arsitektur bangunan. Namun, penerapan pencahayaan buatan sudah cukup mengikuti beberapa poin yang dijabarkan guna menjaga keaslian bangunan yang termasuk sebagai bangunan cagar budaya golongan A.

Kata Kunci: Pencahayaan buatan, arsitektur *indisch empire*, Galeri Kunstkring.

Abstract

Light is an important aspect of life. Light helps humans to see, especially at night. Light itself is needed in the world of architecture. Making a functional space is the main goal of the application of light in architecture, after the goal is achieved, lighting itself serves to add aesthetic value in a space. The purpose of artificial lighting to beautify a room is the secondary purpose of a light. The purpose of lighting to beautify the building needs to be considered in order to attract visitors and to facilitate the identification of buildings in terms of area. Artificial lighting in buildings is expected to visualize the building well at night. Architectural elements found in buildings that are characteristic of buildings should be highlighted by artificial lighting. The purpose of this study is to find out whether the application of artificial lighting systems in the Tugu Kunstkring Paleis building has fulfilled its task of visualizing architectural characteristics well and how to match the application of artificial lighting systems to buildings with the requirements that apply to cultural heritage buildings. The method used is a quantitative method, data obtained from literature studies, direct observations to the field, and from questionnaires distributed to observers who have basic knowledge in the field of architecture. It was concluded that the artificial lighting system applied to the building is still not maximal in visualizing the architectural characteristics of the building. However, the application of artificial lighting is sufficient to follow some of the points outlined in order to maintain the authenticity of buildings that are included as class A cultural heritage buildings.

Key Words: *Artificial lighting, indisch empire architecture, kunstkring gallery.*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Ariani Mandala, S.T., M.T. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Bapak Ir. E.B. Handoko Sutanto, M.T. dan Ibu Ir. Mimie Purnama, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan.
- Orang tua, keluarga besar, dan teman-teman yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi.

Jakarta, 14 Mei 2020



Hanifah Kamiliyasi

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pertanyaan Penelitian	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Objek Penelitian	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.7. Kerangka Penelitian	6
BAB 2 KARAKTERISTIK VISUAL ARSITEKTURAL BANGUNAN DAN SISTEM PENCAHAYAAN BUATAN PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA.....	8
2.1. Bangunan Cagar Budaya.....	8
2.1.1. Bangunan Bersejarah dan Cagar Budaya.....	8
2.2. Tinjauan Arsitektural Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	9
2.2.1. Nilai Historis Bangunan.....	9
2.2.2. Gaya Arsitektur Indische Empire.....	10
2.2.3. Perubahan Fisik Galeri Seni Kunstkring – Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta	11
2.3. Desain Pencahayaan Buatan Pada Fasad	15
2.4. Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Cagar Budaya	16
2.4.1. Preservasi Sistem Pencahayaan Eksisting.....	17
2.4.2. Minimalisir Kerusakan pada Bangunan Bersejarah Akibat Instalasi Sistem Pecahayaannya yang Baru	18
2.4.3. Pemilihan Sistem Pencahayaan Buatan yang Sesuai dengan Periodisasi dan Gaya Bangunan Bersejarah.....	20
2.4.4. Pemanfaatan Pencahayaan dari Dalam Bangunan.....	28
2.4.5. Spesifikasi Lampu.....	29
2.4.6. Pemilihan Perlengkapan Lampu dengan Tingkat Kesilauan Rendah dan Penempatan yang Sesuai.....	32

2.4.7. Komplemen Antara Pencahayaan Bangunan pada Tapak.....	32
2.5. Visualisasi dalam Arsitektur	33
2.5.1. Visualisasi Bangunan	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data	36
3.3.1. Observasi.....	36
3.3.2. Wawancara.....	36
3.3.3. Kuisisioner	37
3.3.4. Studi Pustaka.....	37
3.4. Alat Pengukur data	37
3.5. Tahap Analisis Data	37
3.6. Tahap Penarikan Kesimpulan.....	38
BAB 4 PERAN PENCAHAYAAN BUATAN TERHADAP KARAKTERISTIK ARSITEKTURAL TUGU KUNSTKRING PALEIS JAKARTA.....	39
4.1. Gaya dan Elemen Arsitektur Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta.	39
4.1.1. Gaya Arsitektur <i>Indische Empire</i>	39
4.2. Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	44
4.2.1. Perletakan Titik Lampu.....	44
4.2.2. Spesifikasi Lampu	47
4.3. Peran Pencahayaan Buatan dalam Mendukung Visualisasi Karakteristik Arsitektural Bangunan.....	49
4.3.1. Bentuk Massa Bangunan	51
4.3.2. Komposisi Fasad	52
4.3.3. Pintu dan Jendela.....	53
4.3.4. Elemen dan Detail	54
4.3.5. Warna dan Pola	57
4.4. Upaya Peningkatan Visualisasi Karakteristik Bangunan dengan Pemanfaatan Pencahayaan Buatan	58
4.4.1. Bantukan Massa Bangunan	58

4.4.2. Elemen dan Detail.....	59
4.5. Kesesuaian Pencahayaan Buatan Tugu Kunstkring dengan Persyaratan Pencahayaan Buatan pada Bangunan <i>Heritage</i>	61
4.5.1. Preservasi Sistem Pencahayaan.	61
4.5.2. Meminimalisir Kerusakan pada Bangunan <i>Heritage</i> Akibat Instalasi Sistem Pencahayaan yang Baru.	62
4.5.3. Memilih Sistem Pencahayaan Buatan yang Sesuai dengan Periodisasi dan Gaya Bangunan <i>Heritage</i>	63
4.5.4. Pemanfaatan Pencahayaan Buatan dari Dalam Bangunan.....	63
4.5.5. Spesifikasi Lampu.....	64
4.5.6. Memilih Perlengkapan Lampu yang Memiliki Tingkat Kesilauan Rendah dan Sudut yang Tepat untuk Perletakan pada Bangunan atau Tapak.....	64
4.5.7. Adanya Kesenambungan Antara Pencahayaan pada Bangunan dan Tapak.....	64
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1. Kesimpulan	68
5.2. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tugu Kunstkring Paleis pada Siang Hari.....	3
Gambar 1.2 Tugu Kunstkring Paleis pada Malam Hari.....	3
Gambar 1.3 Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	5
Gambar 2.1 Bataviasche Kunstkring Sebelum Dilakukan Koneservasi	10
Gambar 2.2 Kiri - Kanan : Toko Sovenir - Kafe "Bread Corner"	11
Gambar 2.4 Denah Lantai Dasar Tugu Kunstkring Paleis.....	12
Gambar 2.3 Denah Lantai Dasar Galeri kunstkring	12
Gambar 2.5 <i>Portico</i> pada Area Pintu Masuk Bangunan.....	13
Gambar 2.6 Pilihan <i>Color Temperature</i> dan Efek yang Ditimbulkan.....	18
Gambar 2.7 Penerapan <i>Floodlight</i> pada Bangunan <i>Historical</i>	21
Gambar 2.8 Contoh <i>Linear Lighting</i>	22
Gambar 2.9 Contoh Sistem Pencahayaan <i>Up-light</i> pada Fasad Bangunan Solid. ..	24
Gambar 2.10 Contoh Penerapan Sistem Pencahayaan buatan Pada Fasad Bangunan yang Terbagi Secara Vertikal.....	25
Gambar 2.11 Contoh Penerapan <i>Up-light</i> pada Fasad yang Terbagi Secara Vertikal.	25
Gambar 2.12 Contoh Penerapan Sistem Pencahayaan Buatan pada Fasad Bangunan yang Terbagi Secara Horizontal	26
Gambar 2.13 Penerapan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan dengan Fasad Maju-Mundur	27
Gambar 2.14 Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan <i>perforated</i>	27
Gambar 2.15 Penerapan Sistem Pencahayaan Buatan <i>Up-light</i> , Pencahayaan yang Berupa Garis, Dan <i>Inner Glow</i>	28
Gambar 2.16 Penerapan Sistem Pencahayaan <i>Inner Glow</i> pada Bangunan <i>Perforated</i>	28
Gambar 2.17 Contoh CRI pada Objek Apel.....	29
Gambar 2.18 Tipe Lampu Pijar	31
Gambar 4.1 Bangunan Tugu Kunstkring Paleis	39
Gambar 4.2 Interior Bangunan	40
Gambar 4.3 Bangunan Galeri Kunstkring Sebelum Konservasi	41
Gambar 4.4 Denah Titik Lampu Lantai Dasar	45
Gambar 4.5 Titik Lampu pada Tampak Utara Bangunan.....	46

Gambar 4.6 Denah Titik Lampu Lantai 2	46
Gambar 4.7 Titik Lampu pada Fasad Barat Bangunan	47
Gambar 4.8 Titik Lampu pada Fasad Timu Bangunan	47
Gambar 4.9 Lampu Pijar yang Digunakan pada Eksterior Bangunan	48
Gambar 4.10 Pencahayaan Buatan pada Tapak	51
Gambar 4.11 Pencahayaan Buatan pada Tampak Utara Bangunan	53
Gambar 4.13 Kolom pada Fasad Utara Bangunan.....	54
Gambar 4.12 Kolom pada Fasad Timur Bangunan.....	54
Gambar 4.14 Pencahayaan Buatan pada <i>Portico</i>	55
Gambar 4.15 Pencahayaan Buatan Eksisting pada Area Balkon Lantai 2.....	56
Gambar 4.16 Pencahayaan Buatan pada Fasad Utara Bangunan.....	57
Gambar 4.17 Ilustrasi Pencahayaan Buatan Teknik <i>Uplighting</i> pada Menara Bangunan	58
Gambar 4.18 Ilustrasi Pencahayaan Buatan Teknik <i>Linear Lighting</i> pada Atap Bangunan	58
Gambar 4.19 Ilustrasi Pencahayaan Buatan Teknik <i>Accent Lighting</i> pada Bagian Balkon Bangunan.....	59
Gambar 4.20 Ilustrasi Pencahayaan Buatan Teknik <i>Accent Lighting</i> pada Kanopi Bangunan	60
Gambar 4.21 Ilustrasi Pencahayaan Buatan Teknik <i>Accent Lighting</i> pada Kerawang yang Berada di Elemen Menara.....	60
Gambar 4.23 Pencahayaan Buatan pada Tugu Kunstkring Paleis (2020).....	61
Gambar 4.22 Pencahayaan Buatan pada Budha Bar (2007)	61

DAFTAR TABEL

Table 1 Data Tabel Objek Penelitian.....	5
Table 2 Rangkuman Perubahan pada Proses Konservasi	14
Table 3 Tingkat Responsivitas Material	19
Table 4 Tabel <i>Accent Factors</i>	23
Table 5 Pengelompokan Renderasi Warna.....	29
Table 6 Spesifikasi Lampu Sesuai Jenis Bangunan.....	30
Table 7 Tabel Kelebihan dan Kekurangan Lampu Pijar.....	30
Table 8 Tabel Kelebihan dan Kelemahan Lampu Halogen	31
Table 9 Tabel Waktu dan Kegiatan Penelitian	35
Table 10 Tabel Kesesuaian Karakteristik Bangunan Tugu Kunstkring Paleis dengan Gaya <i>Indische Empire</i>	41
Table 11 Tabel Jenis Chandelier.....	48
Table 12 Tabel Teknik Pencahayaan Buatan yang Sesuai dengan Karakter Arsitektur	49
Table 13 Kesesuaian Penerapan Pencahayaan Buatan pada Bangunan Cagar Budaya dengan Persyaratannya	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Denah Bangunan	74
Lampiran 2 Tampak Bangunan	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cahaya merupakan aspek penting dalam kehidupan. Cahaya membantu manusia dalam melihat, terutama di malam hari. Cahaya sendiri sangat dibutuhkan dalam dunia arsitektur. Menjadikan sebuah ruang fungsional merupakan tujuan utama dari penerapan cahaya di dalam arsitektur, setelah tujuan tersebut tercapai, pencahayaan sendiri berfungsi untuk menambah nilai estetika dalam sebuah ruang. Tujuan pencahayaan buatan untuk memperindah suatu ruang merupakan peran sekunder dari adanya pencahayaan buatan.

Tujuan pencahayaan untuk memperindah bangunan perlu diperhatikan guna menarik pengunjung maupun untuk mempermudah identifikasi bangunan dalam segi kawasan. Pencahayaan buatan pada bangunan diharapkan dapat memvisualisasikan bangunan dengan baik di malam hari. Elemen arsitektur yang terdapat pada bangunan yang merupakan karakteristik bangunan sudah semestinya dapat ditekankan dengan adanya pencahayaan buatan. Menurut Parolek (2008) standar identifikasi untuk mengklasifikasikan bangunan arsitektural harus memasukkan lima elemen, yaitu *massing* (Bentukan massa bangunan), *façade composition* (Komposisi fasade), *windows and doors* (Jendela dan Pintu) *element and details* (Elemen dan Detail), *palette and combination of materials* (Warna dan kombinasi material). Hal-hal tersebut merupakan elemen arsitektural yang dapat menjadi acuan dalam pertimbangan disaat pemilihan penerapan pencahayaan buatan.

Visualisasi bangunan yang baik akan berimbas pada peningkatan keuntungan pada aspek-aspek lainnya. Imbas yang ditimbulkan secara mikro adalah peningkatan keuntungan secara ekonomi bagi pengelola. Sedangkan dalam skala yang lebih besar, terjadinya peningkatan perekonomian dan pariwisata di kawasan tersebut, mengingat bangunan yang diteliti merupakan bangunan cagar budaya yang berada di area pusat kota yang disekitarnya terdapat bangunan-bangunan ikonik lainnya.

Pencahayaan sendiri dibedakan atas pencahayaan alami yang bersumber dari sinar matahari, dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami merupakan sebuah sumber yang tidak dapat dikendalikan, baik arah datangnya, intensitas cahayanya, maupun warnanya. Berbeda dengan pencahayaan alami, pencahayaan buatan merupakan sumber yang dapat

diulik untuk menciptakan pencahayaan yang maksimal baik untuk tujuan utamanya, yaitu untuk membantu pengguna dalam beraktivitas maupun untuk tujuan sekundernya, untuk memperindah ruang dengan berbagai metode.

Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah Tugu Kunstkring Paleis yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya golongan A. Gedung yang dirancang oleh P.A.J Moojendan dibangun pada tahun 1912. Berlokasi di Jalan Teuku Umar No.1 dan bersebrangan dengan Gedung Bouploeg (kini telah menjadi Masjid Cut Mutia) yang dulunya merupakan kantor arsitek dan kantor pemasaran menteng. Lokasinya yang berada di jalur utama dan bersebrangan dengan kantor pemasaran Kawasan menteng menjadikan Bangunan Kunstkring dan Gedung Bouploeg menjadi gerbang dari Kawasan Menteng. Desain dari bangunan Tugu Kunstkring Paleis sendiri merujuk ke gaya *indische empire* yang sedang menjadi tren pada masanya. Hal tersebut juga didukung dari adanya penerapan elemen-elemen arsitektur yang menjadi ciri khas dari gaya *indische empire* pada bangunan. Seiring dengan berjalannya waktu, bangunan ini telah mengalami 2 kali konservasi dan terjadi perubahan-perubahan baik secara fungsi maupun pada fisik bangunan.

Tugu Kunstkring Paleis yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang berada di Jakarta. Aspek pencahayaan buatan pada bangunan cagar budaya terhadap upaya konservasi menjadi penting untuk diperhatikan dalam pembahasan ini. Kemungkinan terjadinya kerusakan dapat berupa mudarnya cat pada dinding, pelapukan dari material bangunan dan hal buruk lainnya dapat terjadi sebagai akibat dari penerapan sistem pencahayaan buatan yang kurang tepat. Adanya betukan preventif yang dapat dilakukan guna melindungi bangunan dari potensi kerusakan yang dapat terjadi telah dijabarkan dalam buku *Design Guidelines for Denver Landmark Structures & Districts* yang diterbitkan oleh *Denver Landmark Commission*. Buku ini membahas tentang poin-poin dan ketentuan – ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pencahayaan buatan pada bangunan cagar budaya.

Tugu Kunstkring Paleis merupakan ikon yang terkenal di kawasan Menteng, Jakarta sebagai resto bintang lima dengan gaya bangunan yang klasik dan berbeda dari resto – resto bintang lima lain yang gaya bangunannya cenderung lebih modern. Pencahayaan buatan memegang peran penting dalam mempermudah orang-orang untuk mengidentifikasi bangunan tersebut sebagai sebuah ikon terlebih pada malam hari. Pencahayaan buatan pada bangunan juga diharapkan dapat memvisualisasikan elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari bangunan tersebut dengan baik. Pada keadaan eksisting, khususnya pada malam hari terdapat beberapa elemen bangunan yang tidak terlihat. Elemen menara dan atap pada

bangunan pada malam hari tidak dapat diidentifikasi, hal tersebut sangat disayangkan karena kedua elemen ini merupakan titik tertinggi bangunan yang dapat dilihat dari jarak jauh. Adanya tulisan “IMMIGRASIE NST-DJAWA NIMMIGRASI” pada dinding bangunan di fasad utara merupakan salah satu aspek bersejarah pada bangunan yang berbentuk tulisan sehingga perlu ditonjolkan, namun sayangnya pada malam hari tulisan ini tidak dapat terlihat. Padatnya pepohonan besar yang berada mengelilingi tapak juga menghalangi pandangan kearah bangunan. Penelitian antara sistem pencahayaan buatan pada bangunan cagar budaya yang saat ini diterapkan dengan bagaimana karakteristik bangunan dapat ditonjolkan dengan bantuan dari pencahayaan buatan akan dibahas dalam karya tulis dengan judul **“Upaya Peningkatan Visualisasi Karakteristik Arsitektur dengan Pencahayaan Buatan pada Bangunan Cagar Budaya Tugu Kunstkring Paleis, Di Menteng, Jakarta Pusat”**. Tulisan ini memfokuskan pada pencahayaan buatan bangunan cagar budaya Tugu Kunstkring Paleis dan bagaimana efek yang ditimbulkan dari teknik penempatan, arah sorot lampu, maupun pemilihan jenis bohlamnya sendiri beserta armaturnya terhadap bangunan cagar budaya dengan gaya *indische empire*.



Gambar 1.1 Tugu Kunstkring Paleis pada Siang Hari
Sumber : manual.co.id



Gambar 1.2 Tugu Kunstkring Paleis pada Malam Hari

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari penjabaran dari kondisi eksisting bangunan, diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian berikut :

- Bagaimana peran pencahayaan buatan yang diterapkan pada eksterior bangunan Tugu Kunstkring Paleis dalam meningkatkan visualisasi karakteristik bangunan dengan gaya arsitektur *Indische Empire*?
- Apa upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan visualisasi karakteristik bangunan Tugu Kunstkring Paleis dengan menggunakan pencahayaan buatan?

Sedangkan pertanyaan pendukung dari penelitian ini antara lain :

- Se jauh mana persyaratan sistem pencahayaan buatan pada bangunan diterapkan, berkaitan dengan kondisi bangunan sebagai bangunan cagar budaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pembatasan yang telah ditegaskan, maka tujuan dari penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana peran pencahayaan buatan dalam visualisasi eksterior Bangunan Tugu Kunstkring Paleis di kondisi eksisting.

- Mempelajari dan mengetahui elemen-elemen arsitektural yang menjadi karakteristik gaya *Indische Empire* pada bangunan Tugu Kunstkring Paleis.
- Mempelajari bagaimana pencahayaan buatan mempengaruhi penampilan bangunan.
- Memahami penerapan sistem pencahayaan buatan yang sesuai dengan persyaratan terkait bangunan cagar budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penulisan dari penelitian diharapkan dapat berguna bagi para praktisi dan pelajar dalam memahami penerapan pencahayaan buatan pada eksterior untuk bangunan sejenis yang dapat dirangkum menjadi :

- Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang peran sistem pencahayaan buatan dalam proses visualisasi karakteristik bangunan dengan gaya *Indische Empire* pada eksterior bangunan terutama dengan langgam arsitektur yang sejenis.
- Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi serta referensi yang dapat digunakan dalam penerapan sistem pencahayaan buatan dalam proses visualisasi karakteristik bangunan dengan gaya *Indische Empire* pada eksterior bangunan terutama dengan langgam arsitektur yang sejenis.

1.5. Objek Penelitian



Gambar 1.3 Bangunan Tugu Kunstkring Paleis
Sumber : Wikipedia

Nama Objek	Tugu Kunstkring Paleis
Lokasi	Jl. Teuku Umar No.1, RT.1/RW.1, Gondangdia, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10350
Tahun Didirikan	1912
Arsitek	P.A.J. Moojen
Arsitek (Konservasi)	Arya Abieta
Fungsi	Restauran dan Galeri Seni.

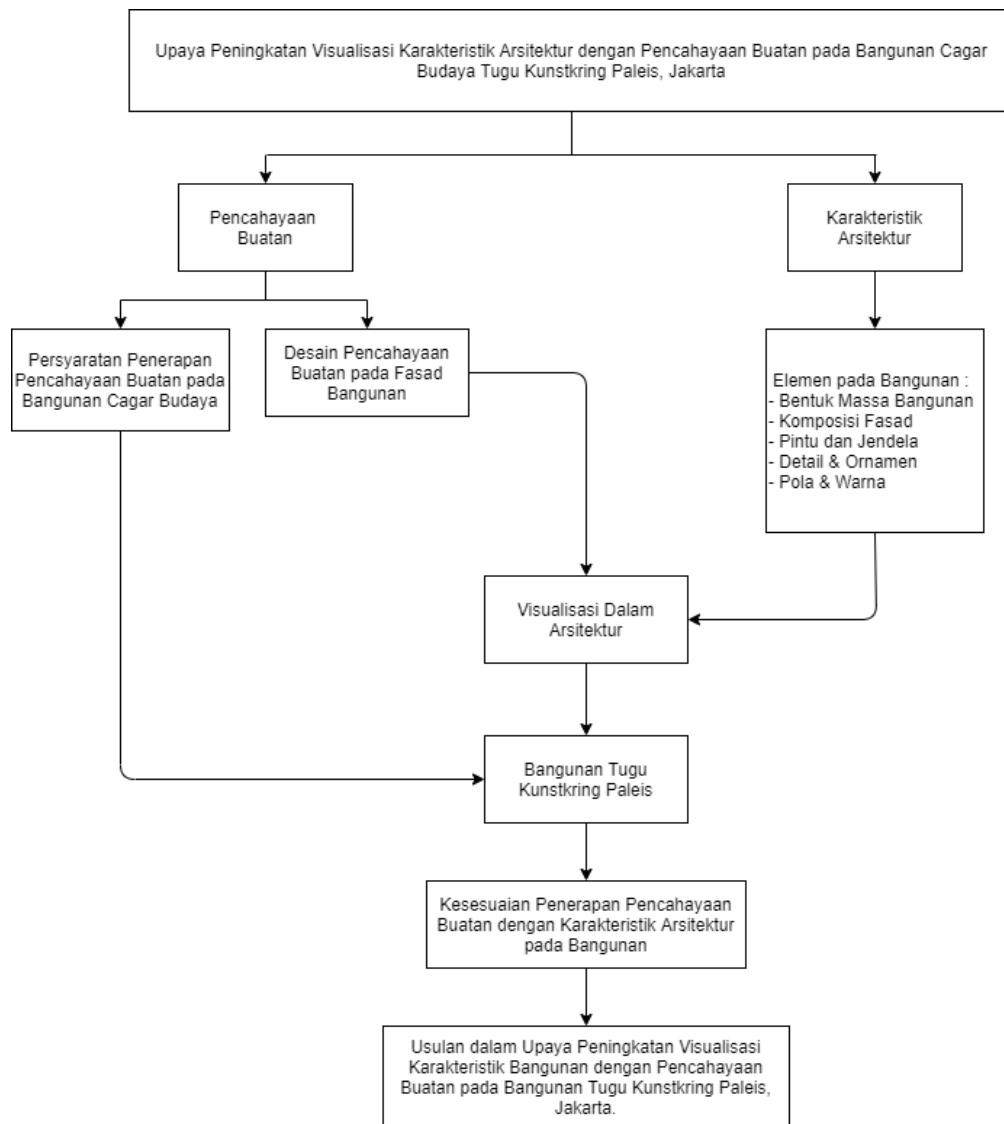
Table 1 Data Tabel Objek Penelitian

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

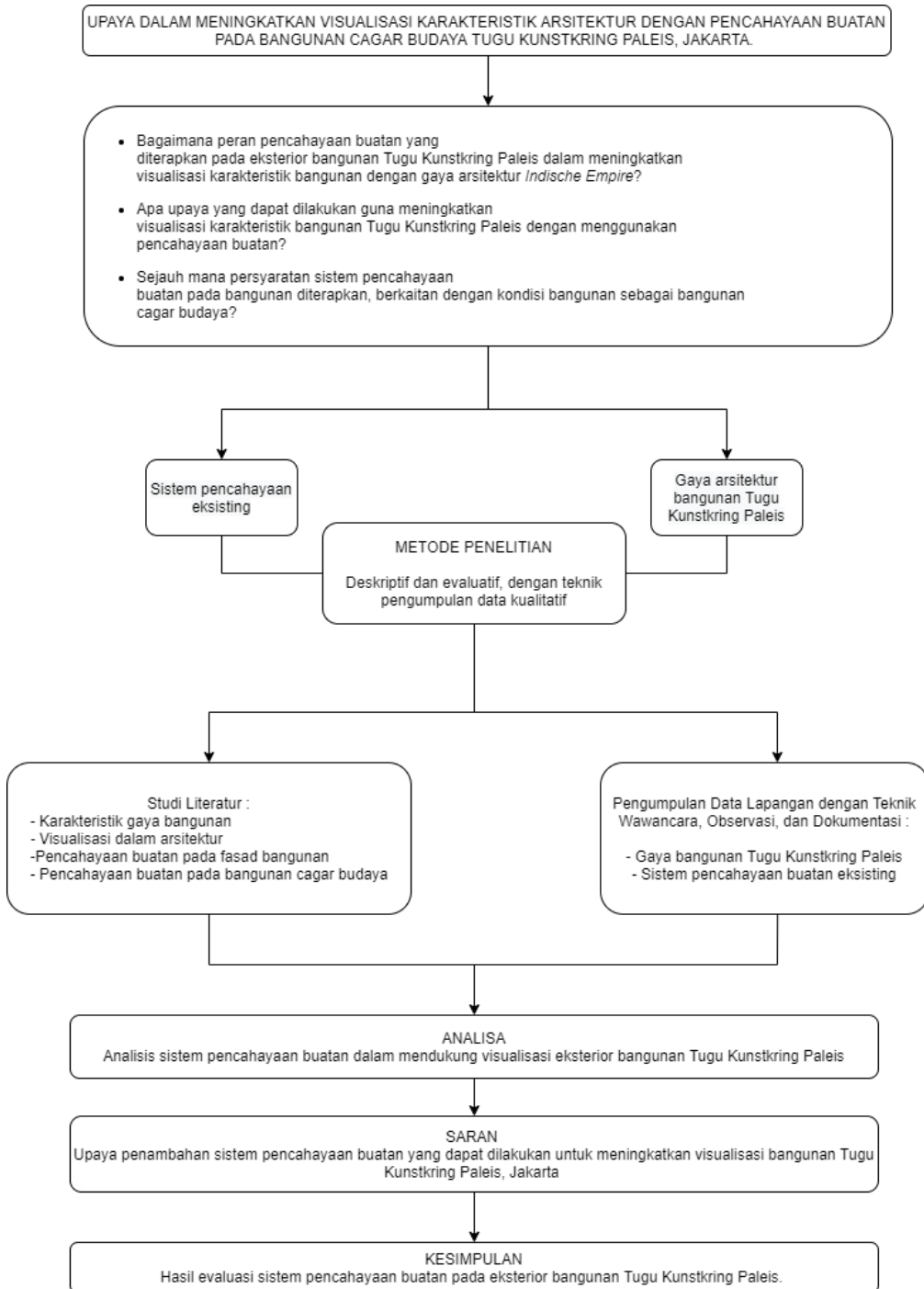
Bangunan Tugu Kunstkring Paleis yang merupakan salah satu ikon atau *landmark* yang berada di kawasan pusat Kota Jakarta seharusnya dapat tervisualisasi dengan baik dengan adanya pencahayaan buatan yang menunjang tujuan tersebut. Dalam penelitian ini eksterior bangunan merupakan fokus utama yang akan diulas. Lokasi bangunan yang berada di persimpangan menyebabkan Bangunan Tugu Kunstkring Paleis memiliki tiga tampak yang seharusnya dapat dinikmati dari area Jalan Cut Mutia, Jalan Teuku Umar, dan Jalan Cut Nyak Dien.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dan mencari alternatif desain penerapan sistem pencahayaan buatan pada eksterior bangunan guna meningkatkan visualisasi bangunan dengan konsiderasi langgam arsitektur bangunan, elemen arsitektural bangunan, dan juga Bangunan Tugu Kunstkring Paleis yang merupakan bangunan cagar budaya golongan A di Jakarta.

1.7. Kerangka Penelitian



Bagan 1 Kerangka Pemikiran



Bagan 2 Kerangka Penelitian